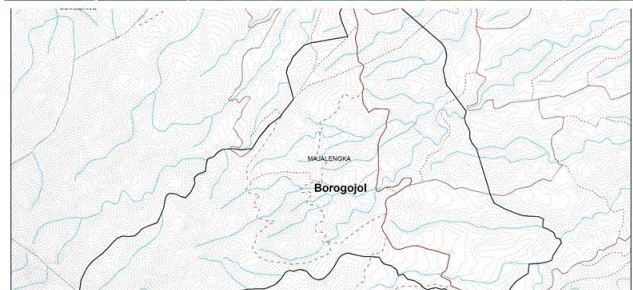
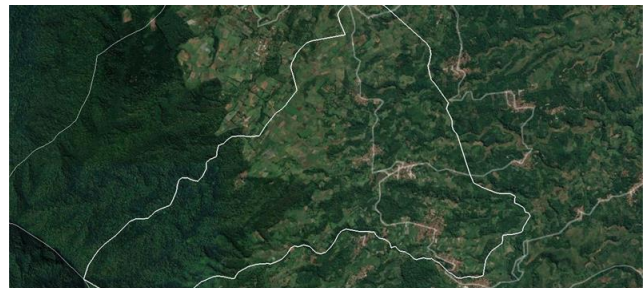


# DESA TEMATIK BOROGOJOL

# DAFTAR ISI

## PENDAHULUAN

### 1. Orientasi Lokasi dan Jejaring Regional



Desa Borogojol merupakan desa yang berada di dataran tinggi, dengan ketinggian +1026 Meter DPL (Diatas Permukaan Laut), sebagian besar wilayah desa adalah lahan pertanian /sawah / tegalan dengan permukaan tanah perbukitan, dimana berbatasan dengan desa di Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka diantaranya:

- sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bangbayang Kecamatan Lemahsugih,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lemahsugih Kecamatan Lemahsugih
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cibulan Kecamatan Lemahsugih

Desa Borogojol secara Geograpis merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Lemasugih Kabupaten Majalengka yang terletak di selatan ibu kota Kecamatan Desa Agraris serta keadaan tanahnya datar dengan ketinggian + 1026 M diatas permukaan laut dan suhu udara diperkirakan sekitar antara 270 C. Sebagai desa agraris masyarakat disamping menggarap lahan sawah, usaha perkebunan pada lahan kering merupakan mata pencaharian yang dapat tumbuh dan berkembang.

Jarak dari Desa Borogojol ke pusat kota ( Kabupaten Majalengka) sekitar 36 km atau sekitar 1,5 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan roda dua atau roda 4, sedangkan jarak desa Borogojol ke Ibu kota Kecamatan (Kecamatan Lemahsugih) sekitar 7 km atau sekitar 15 menit perjalanan dengan menggunakan kendaraan roda dua atau roda 4.



## 2. Karakteristik Fisik.

Pada umumnya lahan yang berada atau terdapat di Desa Borogojol digunakan secara produktif, karena merupakan lahan yang subur terutama untuk lahan pertanian, jadi hanya sebagian kecil saja yang tidak dimanfaatkan oleh warga, hal ini pula menunjukkan bahwa kawasan Desa Borogojol adalah daerah yang memiliki sumber daya alam yang memadai. Luas wilayah Desa borogojol adalah 932 Ha, menurut penggunaan lahan sebagaimana terlihat dalam table berikut ini:

Tabel Luas Wilayah Menurut Penggunaannya

Sawah (Ha)			Darat (Ha)				
½ Teknis	Tadah Hujan	Pasang Surut	Pemukiman	Pekarangan	Perkantoran	Perkebunan	Lainnya
93 ha	23 ha	0	245 ha	30 ha	2 Ha	101 ha	10 ha

Luas Wilayah: 932 ha

Elevasi: 1026 mdpl

Morfologi: Pegunungan

DAS: Hulu DAS Cimanuk

Batuan: Tanah Endapan Vulkanik

Rawan pergerakan tanah - potensi longsor

Tata guna lahan: Hutan hujan tropis, Hutan Tanaman Industri (Barat), pertanian lahan kering (timur), pertanian lahan kering (selatan)

### 3. Karakteristik Budaya - Identitas

Desa Borogojol mempunyai keanekaragaman budaya ciri khas desa diantaranya :

1. Budaya Ngalaksa
2. Uar
3. Seni Pertunjukan Pecak Silat, Calung, tagonian, dll.

Keseluruhan budaya tersebut terjaga dan selalu dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Borogojol. Sehingga kebudayaan tersebut bisa terjaga dan tetap lestari sampai saat ini.

### 4. Karakteristik Sosial

#### Sosial Kependudukan

Penduduk Desa Borogojol berdasarkan data terakhir hasil sensus Penduduk Tahun 2021 tercatat sebanyak 4.190 rata-rata penduduk Desa Borogojol mengalami kenaikan untuk

setiap tahunnya dengan rata-rata 0,9 %, untuk lebih jelasnya sebagaimana kita lihat dalam tabel berikut ini :

No.	Tahun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK	Laju Pertumbuhan
		Lk	Pr	Jumlah		
2	2021	2107	2083	4.190	1257	0,9 %

Dengan rincian sebagai berikut:

Kepala Keluarga		Jumlah
Jumlah Total Kepala Keluarga	Total_KK	1,257
Jumlah Total Kepala Keluarga Perempuan	Total_KKP	182
Jumlah Keluarga Miskin	Total_KKmis	721
<b>Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia</b>		Jumlah (Jiwa)
a. <1 tahun	Total_By	52
b. 1-4 tahun	Total_Balita	209
c. 5-14 tahun	Total_Rmj	607

d. 15-39 tahun	Total_Dw1	1685
e. 40-64 tahun	Total_Dw2	1196
f. 65 tahun ke atas	Total_Lansia	441
<b>Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan</b>		Jumlah (Jiwa)
a. Petani	Petani_Lk	402
	Petani_Pr	154
b. Nelayan	Nelayan_Lk	0
	Nelayan_Pr	0
c. Buruh Tani/Buruh Nelayan	Buruh_tani_Lk	162
	Buruh_tani_Pr	136
d. Buruh Pabrik	Buruh_pabrik_Lk	7
	Buruh_pabrik_Pr	8
e. PNS	PNS_Lk	5
	PNS_Pr	5

f. Pegawai Swasta	Swasta_Lk	30
	Swasta_Pr	26
g. Wiraswasta / pedagang	Wiraswasta_Lk	640
	Wiraswasta_Pr	47
h. TNI	TNI_Lk	0
	TNI_Pr	0
i. POLRI	POLRI_Lk	0
	POLRI_Pr	0
j. Dokter (Swasta/ Honorer)	Dokter_Lk	0
	Dokter_Pr	0
k. Bidan (Swasta/ Honorer)	Bidan	1
l. Perawat (Swasta/ Honorer)	Perawat_Lk	1
	Perawat_Pr	1
m. Lainnya	Pekerja_lain_Lk	24
	Pekerja_lain_Pr	8

	Pekerja_lain	32
	Pekerja_lain	32

Desa Borogojol adalah salah satu dari 19 desa yang ada di Kecamatan Lemahsugih yang masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani.

### **Pemerintahan**

Pemerintah desa borogojol selalu berkomitmen untuk memajukan desa borogojol menjadi desa yang berwibawa dan mandiri di berbagai bidang. Salah satunya di bidang ekraf yang saat ini sedang di usahakan oleh asfek ABCDGM desa borogojol untuk kemajuan desa. Pemerintah desa selalu memberikan dukungan baik melalui dukungan materil dan immateril. Saat ini pemerintahan desa borogojol dipimpin oleh Bapak Amir selaku kepala desa periode 2021-2027, diharapkan pada masa jabatan kepala desa yang baru ini desa borogojol lebih maju lagi di berbagai bidang.

### **Perkembangan Desa**

#### **Sejarah singkat**

Desa Borogojol merupakan Desa yang berada di sebelah Selatan Kabupaten Majalengka, tepatnya di bawah kaki Gunung Cakrabuana dengan ketinggian 900 Mdpl. Desa Borogojol terdiri dari 5 Dusun, yaitu Dusun Babakan Gintung, Dusun Sunagara, Dusun Batubalay, Dusun Nangkarea, dan Dusun Cikiung). Secara administratif Desa Borogojol masuk pada wilayah Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka.

Menurut sumber cerita dari para sesepuh Desa dan para kuncen di sekitaran Desa Borogojol, diketahui bahwa salah satu Dusun di Desa Borogojol yaitu Dusun Babakan Gintung merupakan awal terbentuknya pemukiman yang ada di sekitaran Desa Borogojol. Dusun tersebut dahulunya bernama 'Gintung', setelah sistem pemerintahan menjadi Desa, penamaan Gintung diubah menjadi Babakan Gintung. Daerah pemukiman dengan nama Gintung tersebut, dahulunya tidak boleh terdapat lebih dari 40 rumah. Hal tersebut merupakan kepercayaan leluhur masyarakat setempat sebelum masuknya agama Islam ke wilayah tersebut. Apabila ada seseorang yang akan mendirikan rumah, maka orang tersebut harus mendirikan rumah di luar pemukiman Gintung. Sebagai penunjang kehidupan masyarakat Gintung pada saat itu, maka dibuatlah sawah yang diberi nama sawah Lanjam. Sawah tersebut merupakan sawah yang pertama kali dibuat di Desa Borogojol dan diberi tanda sebuah Batu Yoni yang berupa Doran Pacul (pegangan cangkul). Selain itu mereka juga mengolah tanah darat yang ditanami tanaman palawija berupa



padi huma, kacang-kacangan, umbi-umbian, dan yang lainnya. Selain itu mereka juga menyadap pohon aren untuk dijadikan gula merah.

Ada Salah satu tokoh yang terkenal pada masa itu dan menjadi bahan cerita turun temurun, tokoh tersebut yaitu Buyut Indera Bangsa dan Buyut Demang.

Bapak Buyut Indra Bangsa terkenal sebagai pedagang gula aren yang memiliki kesaktian tinggi dan memiliki peliharaan Maung Hideung (Macan Hitam). Sedangkan Buyut Demang (yang belum diketahui nama aslinya) adalah tokoh yang menjabat sebagai demang pada waktu itu. Buyut Demang merupakan tokoh yang sangat penting pada masa itu sebab Buyut Demanglah yang mengambil kebijakan pada masa itu. Pada jaman sekarang Demang itu dikenal dengan sebutan Kepala Desa

Pada suatu saat Bapak Buyut Indera Bangsa pergi berdagang ke arah Mataram, ditengah perjalanan beliau melihat kerumunan orang yang sedang melihat beberapa kereta barang yang ditarik oleh 7 ekor sapi yang terperosok kedalam kubangan lumpur yang cukup dalam. 7 ekor sapi penarik kereta tersebut tidak bisa keluar dari kubangan, dan tidak ada seorangpun yang bisa mengeluarkan 7 ekor sapi tersebut dari kubangan lumpur itu. Setelah keadaan sepi Buyut Indra Bangsa menghampiri kereta tersebut dan secara perlahan Buyut Indera Bangsa menarik kereta barang tersebut hingga satu persatu sapi yang menarik kereta tersebut bisa keluar dari kubangan lumpur itu. Tanpa disadari oleh Buyut Indera Bangsa ternyata ada warga yang melihat kejadian pada saat Buyut Indera Bangsa mengeluarkan 7 ekor sapi tersebut dari kumbangan lumpur.

Cerita kesaktian Eyang Indera Bangsa dari waktu ke waktu terus menjadi perbincangan orang-orang, dari mulut ke mulut sampai akhirnya kabar tersebut sampailah ke telinga Dalem Sumedang. Menurut cerita sesepuh pada saat itu Dalem Sumedang sedang berseteru dengan Kerajaan Panjalu. Maka dari itu Dalem Sumedang mencari keberadaan Buyut Indera Bangsa dengan tujuan menjadikannya sekutu untuk melawan Panjalu. Sampai akhirnya Dalem Sumedang berada di wilayah Gintung dan bertemu dengan Buyut Indera Bangsa. Beliau tidak percaya karena melihat orang yang ceritanya sakti itu ternyata hanyalah orang biasa. Ia hanya seorang petani, tukang nyadap dan pembuat gula. Tidak seperti orang sakti lainnya yang selayaknya memiliki padepokan dan murid, sehingga Dalem Sumedang tidak percaya bahwa Buyut Indera Bangsa memiliki kesaktian. Untuk membuktikannya Dalem Sumedang menantang Buyut Indera Bangsa beradu cepat untuk sampai ke Dayeuh Sumedang dengan menggunakan cara apapun, dan Buyut Indera Bangsa menerima tantangan tersebut. Saat itu Dalem Sumedang menunggangi kuda nya yang gagah, sementara Buyut Indera Bangsa menunggangi anjing hitam, setidaknya itulah yang terlihat oleh Dalem Sumedang. Singkat cerita Buyut Indera Bangsa memenangkan pertandingan tersebut, seketika Dalem Sumedang merasa terheran-heran. Mengapa Dalem Sumedang yang menunggangi kuda bisa kalah oleh Buyut Indera Bangsa yang hanya menunggangi seekor anjing. Setelah itu barulah Buyut Indera Bangsa dengan kesaktiannya memperlihatkan bahwa sebenarnya anjing hitam yang ditungganginya tersebut adalah seekor Maung Hideung (Macan Hitam).

Kesaktian Buyut Indra Bangsa juga sampai pada petinggi Mataram, kemudian dilaporkan kepada Raja Mataram. Raja kerajaan Mataram merasa tidak nyaman mendengar informasi tersebut. Raja

berpandangan bahwa tidak boleh ada orang sakti yang berada diluar kerajaan karena berpotensi membahayakan kerajaan, orang tersebut diawatirkan menyusun kekuatan untuk menentang kerajaan. Selain itu, orang sakti juga dicari oleh kerajaan-kerajaan untuk dijadikan tameng kerajaan lainnya.

Maka diutuslah dari kerajaan Mataram tersebut seorang utusan untuk mencari keberadaan Buyut Indera Bangsa agar di bawa ke kerajaan Mataram untuk dijadikan tameng kerajaan Mataram. Jika Buyut Indera Bangsa menolak untuk dibawa ke kerajaan Mataram, Raja Mataram memerintah utusannya untuk membunuh Buyut Indra Bangsa. Jika orang yang diutus tidak bisa membawa Buyut Indera Bangsa maka orang tersebut juga diancam akan di hukum mati.

Orang pertama yang diutus kerajaan untuk mencari keberadaan Buyut Indra Bangsa adalah Eyang Jagogati. Singkat cerita sampai akhirnya Eyang Jagogati menemukan keberadaan Buyut Indera Bangsa dan berusaha membawanya ke kerajaan Mataram. Eyang Jagogati membujuk Buyut Indera Bangsa untuk ikut ke kerajaan Mataram untuk bertemu dengan raja. Namun Buyut Indera Bangsa tidak bersedia sampai akhirnya terjadi perkelahian adu kanuragan. Perkelahian tersebut dimenangkan oleh Buyut Indera Bangsa dan Eyang Jagogati menyatakan tunduk dan takluk. Eyang Jagogati tidak mau lagi pulang ke kerajaan Mataram karena tidak berhasil menjalankan perintah raja yang artinya ia akan dihukum mati. Kemudian beliau meminta ditempatkan untuk bermukim. Hingga akhirnya Buyut Demang menempatkan Eyang Jagogati untuk bermukim di salah satu tempat yang sekarang menjadi Dusun Sunagara.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan. Raja Mataram tak kunjung juga menerima kabar dari utusannya, sampai akhirnya ia memutuskan untuk mengutus orang lain untuk menyusul Eyang Jagogati. Orang yang diutus raja adalah Eyang Brogogati, yang tidak lain adalah adik dari Eyang Jagogati sendiri. Namun pada akhirnya hal yang sama pun terjadi pada Eyang Brogogati, ia lama tidak pulang ke kerajaan dan tidak ada kabar. Diutus lagi Eyang Wiragati, ia adalah adik dari Eyang Brogogati yang berarti adik Eyang Jagogati juga. Hal yang sama juga dialami oleh Eyang wiragati, ia gagal memenuhi perintah raja. Diutus lagi Eyang Ciptagati yang merupakan adik bungsu dari ke empat bersaudara, beliau merupakan seorang perempuan cantik keturunan bangsawan Mataram. Namun ia pun mengalami kegagalan yang sama, tidak mampu membujuk Buyut Indera Bangsa dan kakak-kakaknya untuk dibawa ke Mataram. Kemudian seperti kakak-kakaknya ia meminta ditempatkan untuk bermukim.

Banyaknya pihak yang mencari keberadaan Buyut Indera Bangsa, membuat ia merasa resah dan khawatir membahayakan keselamatan keluarga dan warga lain yang tinggal di sekitaran wilayah Gintung. Kemudian ia memutuskan untuk pergi ke arah wilayah Galuh untuk menemui saudaranya dengan tujuan untuk pindah bermukim di wilayah sana. Kemudian ditengah perjalanan saat ia berada disebuah bukit yang sekarang menjadi perbatasan kab. Majalengka-kab. Ciamis ia menoleh ke arah bawah dan melihat bubulak (mata air) dan ia menuju ke arah bubulak tersebut, dan beristirahat di dekat sana. Lalu ia pun melanjutkan perjalanannya hingga ia sampai ke persimpangan jalan (simpangan depan Balai Desa Buana Mekar, Panumbangan, Ciamis). Kemudian beliau berencana Sindang (singgah) di sebuah pemukiman, tetapi kemudian beliau merasa nyaman tinggal di pemukiman tersebut, sehingga beliau memutuskan untuk

menetap di pemukiman tersebut. Dan pada akhirnya pemukiman tersebut dinamakan Sindang Suka (sekarang Desa Buana Mekar Kec. Panumbangan Kab. Ciamis). Semasa hidupnya beliau berpesan kepada warga sekitar dan keluarga yang ada di daerah Gintung apabila meninggal dunia agar dimakamkan di sebuah bukit sebelah selatan Sindang Suka yang dibawahnya ada bubulak yang sekarang menjadi Dusun Cibulakan Desa Buana Mekar

Singkat cerita berita tentang empat orang utusan raja yang memilih untuk bermukim di wilayah sekitaran Gintung sampai ke telinga raja. Berita itu membuat raja merasa marah dan memutuskan mengirim pasukan dalam jumlah yang lebih besar. Dimana perintah raja adalah membawa Buyut Indera Bangsa beserta keempat utusannya, jika tidak berhasil maka mereka diperintahkan untuk membawa paksa orang yang menjadi demang disana.

Sesampainya pasukan Majapahit di wilayah Gintung, mereka tidak bisa menemukan Buyut Indera Bangsa karena ia sudah pergi ke arah Galuh untuk berkunjung pada kerabat atau keluarganya. Selain itu keempat orang utusan raja sebelumnya (Eyang Jago Gati, Eyang Brogogati, Eyang Wiragati, Eyang Ciptagati) tidak dapat diketahui keberadaannya. Sesuai perintah raja, merekapun akan membawa Buyut Demang ke kerajaan Mataram untuk dibawa ke hadapan sang raja. Buyut Demang yang mengetahui berita tersebut, menyusun sebuah rencana dengan membawa inten (intan permata) yang akan ia gunakan untuk membunuh dirinya sendiri. Buyut Demang berpikir kalau kembali ke kerajaan pasti akan di hukum mati, oleh karena itulah Buyut Demang lebih memilih untuk bunuh diri daripada di hukum mati. Kemudian buyut Demang dibawa oleh prajurit Mataram. Di perjalanan ketika beristirahat di sekitar wilayah Cirebon, beliau melaksanakan rencananya yaitu bunuh diri dengan cara menelan inten yang telah dipersiapkan sebelumnya. Buyut Demang dimakamkan di tempat tersebut (belum diketahui secara pasti), kemudian dipindahkan oleh keturunannya ke pemakaman wilayah Gintung

Seiring dengan berjalanya waktu cerita tersebut terus bergulir dari generasi ke generasi berikutnya sampai saat ini. Dari cerita tersebut, kemungkinan penamaan beberapa dusun berasal dari sebagian nama tokoh yang ada dalam cerita ini, diantaranya Borogojol dari Brogogati, Wiranyana dari Wiragati, Cipasung dari Ciptagati.

Setelah dilakukan pengadministrasian pemerintahan menjadi Desa pada masa kolonialisasi Belanda Dusun-dusun tersebut masuk kedalam wilayah dua desa yang berbeda, yaitu Borogojol masuk ke Desa Borogojol, sedangkan Wiranyana dan cipasung masuk ke Desa Cipasung.

Cerita sejarah ini dirangkum dan disusun berdasarkan cerita lisan para sesepuh dan para kuncen. Menurut Kuncen Desa Borogojol, tulisan-tulisan yang berhubungan dengan kesejarahan Desa Borogojol hilang pada saat jaman DI/TII, buku-buku tersebut ada yang hilang tertinggal saat mengungsi dan ada juga yang terbakar. Mengingat kurangnya bukti sejarah, maka cerita sejarah ini masih perlu diteliti dan dikaji lebih lanjut untuk mendekati keabsahan akan cerita tersebut.

## **TRADISI BUDAYA ( ADAT BUDAYA NGALAKSA )**



Tradisi diselenggarakan sebagai upacara adat dan segala aktifitas yang menyertainya mempunyai makna bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Tradisi dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur, rasa syukur terhadap Tuhan, sarana sosialisasi, serta sebagai pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Desa Borogojol merupakan desa yang sampai sekarang masih teguh memegang tradisi budaya leluhurnya. Bukan hanya Ngalaksa namun juga di Desa Borogojol terdapat tradisi yang lainnya seperti Uar (Ngarumat bumi) yaitu tradisi yang dilakukan setahun sekali yang bertujuan supaya dijauhkan dari segala musibah, dijauhkan dari segala penyakit baik penyakit yang menimpa manusia ataupun juga penyakit yang akan menimpa hewan peliharaan atau tanaman, dan juga selalu diberi keberkahan hidup. Selain itu, ada juga tradisi ngikis yaitu tradisi membersihkan makam leluhur ataupun keluarga yang dilaksanakan setahun sekali. Dan masih ada lagi tradisi-tradisi yang lainnya yang berhubungan dengan kematian, kehamilan, atau juga kelahiran. Karena mata pencaharian dominan petani hal ini yang membuat di Desa Borogojol terdapat tradisi Ngalaksa yang sangat erat kaitannya dengan pertanian. Selain sebagai penghormatan kepada leluhur tujuan dari upacara Ngalaksa ini yaitu ungkapan rasa syukur, silaturahmi dan saling berbagi. Nilai-nilai moral lainnya tersimbolkan dalam proses kegiatan, pelaku dalam kegiatan, dan alat-alat yang digunakan.



Kebudayaan sangat berkaitan dengan kehidupan, artinya dalam kehidupan ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan alam sekitar. Kebudayaan dipengaruhi beberapa faktor di antaranya sejarah berdirinya sebuah desa dan perkembangannya, letak geografis, pekerjaan, serta keadaan lingkungannya. Alam sangat berpengaruh terhadap kepribadian masyarakat, hal ini terlihat dalam berbagai ritual di masyarakat yang ada hubungannya dengan pertanian. Dalam kehidupan masyarakat Sunda yang religius tergambar bahwa dalam kehidupannya tidak terlepas dari tradisi ritual meskipun kegiatannya menggunakan siloka tapi menggambarkan bahwa dirinya merupakan makhluk Tuhan yang tanpa daya, berserah terhadap yang Kuasa. Begitu juga dengan tradisi Ngalaksa yang dilakukan masyarakat Borogojol sangat berkaitan dengan sejarah desanya, letak geografisnya, pekerjaan masyarakatnya, serta keadaan lingkungannya.



Ngalaksa merupakan sebuah tradisi yang dilakukan setahun sekali biasanya dilaksanakan awal bulan Muharam atau setelah melaksanakan kegiatan panen. Kegiatan Ngalaksa biasanya dilakukan pada hari Senin atau Kamis. Dan kegiatan puncaknya dilaksanakan di makam keramat Eyang Brogogati. Eyang Brogogati merupakan salah satu leluhur masyarakat Desa Borogojol, yang diyakini sebagai pendiri Desa Borogojol. Ngalaksa merupakan tradisi yang erat kaitannya dengan Nyai Pohaci Sanghyang Sri yang merupakan dewi kesuburan dalam

kepercayaan masyarakat Sunda. Sehingga ngalaksa ini bertujuan sebagai penghormatan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Sri serta para Leluhur masyarakat Borogojol yang telah tiada. Selain itu, tradisi ini pun berkaitan dengan Prabu Siliwangi yang petilasannya dipercaya berada di Gunung Ageung. Laksa yang merupakan makanan paling sakral dalam tradisi Ngalaksa ini dipercaya merupakan makanan untuk Prabu Siliwangi, kemudian baliungnya dipercaya sebagai perbekalan prajurit ketika berperang.

Ngalaksa berasal dari kata laksa yang merupakan jenis makanan yang terbuat dari tepung yang diolah sedemikian rupa kemudian direunteut sehingga nantinya berbentuk seperti mie. Laksa mempunyai arti hitungan dalam jumlah 10.000(sepuluh ribu), yang mempunyai makna tak tergambar banyaknya harapan dan rasa sukur petani terhadap Sang Pencipta. Laksa juga merupakan makna kata dari ngalaksa yaitu ngalaksanakeun amanat Leluhur supaya melakukan syukuran setelah panen.



Ada yang menjadi ciri khas dari tradisi Ngalaksa ini yaitu baliung, daun congkok, daun kajar-kajar, daun cariang, laksa, dan ikan emas warna merah. Baliung dan laksa merupakan makanan yang dibuat ketika upacara Ngalaksa saja dan hanya ada setahun sekali. Membuat baliung wajib dibungkus menggunakan daun congkok, sedangkan daun kajar-kajar dan daun cariang sebagai penutup dalam proses nginebkeun Nyai. Laksa merupakan makanan yang paling sakral dalam upacara Ngalaksa karena dipercaya ketika kita memakan laksa akan mendapatkan keberkahan hidup. Yang terakhir yaitu ikan emas warna merah yang sudah dibakar, merupakan salah satu sesajen yang wajib ada ketika upacara Ngalaksa.

Ngalaksa ini dianggap sebagai kegiatan tradisi yang bersifat sosio religius, sesuai dengan konsep tujuannya yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas hasil panen padi, dan juga bertujuan sebagai bentuk penghormatan kepada para Leluhur. Kegiatan dilakukan selama tujuh hari, enam hari persiapan dan hari ke tujuh merupakan puncak acara Ngalaksa yang biasanya akan diselenggarakan sebuah upacara adat yang disebut Upacara Ngalaska.

Upacara Ngalaksa merupakan kearifan lokal masyarakat desa Borogojol yang tersusun dalam tali paranti memuliakan padi. Pada upacara tersebut terkandung nilai-nilai yang baik yang sarat



dengan nilai-nilai ajaran moral. Sebagai sekumpulan nilai, upacara ngalaksa merupakan struktur yang tersistem dan terdiri atas unsur-unsur pembangunnya yang kuat, rapi, padu-padan yang menarik, dan menjadi satu kesatuan produk budaya.



Begitu berharganya padi yang merupakan sumber kehidupan bagi semua masyarakat Borogojol. Sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan padi ada ritual-ritual khusus dari mulai menanam benih sampai panen padipun ada tradisi-tradisi yang harus dilaksanakan dan masih berhubungan dengan kegiatan Ngalaksa di antaranya mitembeyan tebar yaitu proses menanam benih padi, namun sebelumnya dilakukan ritual berdo'a meminta pada Yang maha Kuasa diberikan kelancaran, dijauhkan dari segala wabah hama, dan hasil panen yang baik. Kegiatan ini dilakukan oleh para tokoh desa dengan dipimpin oleh Aki Kuncen. Parérésan tandur yaitu berdo'a akan dimulainya kegiatan tandur yang dilakukan oleh Aki Kuncen dengan membawa sesajen yaitu rurujakan, palias, daun nanas disilang menggunakan apu dan spidol warna hitam yang bertujuan supaya dijauhkan dari hama yang bisa merusak tanaman padi. Ngabangsarkeun yaitu membawa air putih untuk disiramkan pada padi yang sebelumnya air putih tersebut diberi do'a oleh Aki Kuncen. Meuneurkeun yaitu menyimpan rurujakan dan air putih di sawah yang terlebih dahulu diberi do'a oleh Aki Kuncen. Panén yaitu membuat bubur putih, bubur merah, cara putih, cara merah, takue, gula batu, membuat sawén pangraja dan puncak manik disimpan di sawah sore hari sebelum besoknya dimulai kegiatan panen. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur akan melaksanakan kegiatan panen. Kemudian Mitembeyan panen dilaksanakan besoknya yaitu sebelum melaksanakan kegiatan panen Aki Kuncen ngukus terlebih dahulu dan melaksanakan do'a supaya kegiatan panen diberikan kelancaran. Puncaknya yaitu Ngalaksa.

Dalam kegiatan Ngalaksapun yang dilaksanakan dalam satu minggu ada rangkayan prosesi yang terdiri dari beberapa tahapan kegiatan, yaitu :

## **1. Gobyagan**



Gobyagan yaitu sebuah tradisi menangkap ikan di kolam mempunyai tujuan pertanda akan dilaksanakannya Ngalaksa dan merupakan ungkapan rasa syukur dalam menyambut Ngalaksa.

## **2. Badami**





Badami atau bermusyawarah dilakukan oleh para tokoh-tokoh desa membicarakan kapan waktu ngalaksa dilaksanakan dan apa saja yang diperlukan dalam kegiatan tradisi ini.

### **3. Bewara**

Béwara yaitu proses diumumkan pada masyarakat hasil kesepakatan yang dibicarakan pada saat prosesi badami.

### **4. Mengambil daun congkok, cariang, pucuk kawung, kajar-kajar**



Daun congkok, cariang dank ajar-kajar biasanya terdapat di hutan. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh laki-laki yang mempunyai makna bahwa untuk melakukan sesuatu hal harus ada perjuangan dan harus dilakukan bersama-sama secara gotong royong.

**5. Kepala désa mengambil air ke sumber air yang ada di sekitar wilayah desa Borogojol yaitu mata air Cipang dédéan dan Air ini digunakan sebagai campuran dalam membuat adonan baliung dan laksa.**

## **6. Membuat Sawén**



Sawén adalah daun pohon aren yang masih muda yang diikat pada bilah bambu. Sawén dipasang ditempat ngareunteut dan mitembeyan nutu. Pemasangan sawén bertujuan untuk menyingkirkan roh-roh halus yang dapat mengganggu kehidupan manusia dan juga sebagai tanda bahwa ditempat tersebut sedang ada kegiatan.

## **7. Hajat nutu**



Hajat nutu dilakukan oleh para sesepuh dan tokoh desa bertujuan untuk berdo'a bersama sebagai tanda akan dimulainya kegiatan Ngalaksa yang dimulai dengan kegiatan mitembeyan meuseul atau nutu. Padi yang akan ditumbuk merupakan padi yang diambil pertama kali saat panen sehingga disebut indung paré. Dalam kegiatan ini padi yang akan ditumbuk disimpan dalam boboko bersama dengan kain putih, cermin, sisir, dan bedak. Yang mempunyai makna kain putih dalam upacara Ngalaksa merupakan simbol bahwa dalam ucapan dan tindakan harus didasari kebersihan hati, pikiran, dan kebersihan lahir batin. Selain itu, kain putih mengingatkan kita bahwa suatu saat kita akan meninggal dan yang akan dibawa hanya selembar kain putih. Cermin, sisir, dan bedak merupakan simbol dari untuk mempercantik diri. Dalam kegiatan Ngalaksa padi diibaratkan dengan Nyai atawa Sanghyang Sri Pohaci. Mempercantik dalam kegiatan Ngalaksa mempunyai makna mengurus Nyai supaya Nyai terlihat cantik dalam artian supaya hasil panennya bagus berarti padinya harus diurus dengan baik.

#### **8. Nutu paré atawa mitembeyan meuseul**



Padi yang akan ditumbuk adalah padi yang diambil pertama kali saat panen. Padi ini dianggap kualitasnya sangat bagus sehingga kesakralan dan kesucian padi sebagai bahan dasar



membuat laksa tetap terjaga. Mitembeyan meuseul dilakukan pada hari pertama ritual setelah dilakukan hajat nutu. Apabila kegiatan ini dilaksanakan hari senin ngalaksapun dilaksanakan hari senin berikutnya. Dan padi yang digunakan untuk Ngalaksa harus menggunakan padi huma padi yang dipakai sesajen waktu hajat nutu. Kegiatan nutu diawali dengan menyimpan padi ke lisung yang dilakukan oleh Ema Goah, kemudian ditumbuk oleh Ibu Kepala Desa, pada tumbukan ketiga diikuti secara bersama-sama oleh ibu-ibu yang lainnya. Namun semua kegiatan ini tidak boleh dilakukan oleh perempuan yang sedang haid, ini mempunyai makna untuk membuat makanan harus halal dan mempunyai hati yang suci. Ketika para perempuan melakukan kegiatan mitembeyan meuseul, para kaum laki-laki membersihkan tempat kegiatan Ngalaksa dan mempersiapkan segala peralatan yang dibutuhkan.

### **9. Kepala Desa harus berpuasa**

Dari hari dilaksanakannya mitembeyan meuseul sampai satu hari sebelum melaksanakan kegiatan puncaknya yaitu ngalaksa Kepala Desa melakukan puasa. Hal ini dilakukan dengan makna sebagai salah satu cara membersihkan badan kita atau hati kita dari segala perbuatan tidak baik, sehingga kita menjadi orang yang suci atau bersih.

### **10. Napi**



Padi yang telah ditumbuk dan menjadi beras kemudian dibersihkan dari kotoran atau gabah dengan cara ditapi.

### **11. Ngisikan atau nyiraman Nyai**

Ngisikan adalah proses pencucian dengan air. Dari tiap rangkaian tiap proses dalam Ngalaksa harus dilakukan oleh perempuan yang sedang tidak datang bulan. Ini bermaksud ketika kita ingin bersedekah harus mempunyai hati yang bersih.

### **12. Nginebkeun Nyai**



Nginebkeun Nyai atau meuyeum adalah menyimpan beras yang sudah dicuci dalam dingkul ditutup oleh daun cariang dan kajar-kajar selama tiga hari tiga malam.

### **13. Meuseul geulis**



Meuseul geulis atau nipung adalah proses menumbuk beras menjadi tepung.

### **14. Membuat Baliung**



Campuran tepung beras dan air yang diambil dari sumber mata air menjadi adonan ditempatkan pada dulang setelah itu adonan dibungkus menggunakan daun congkok, lalu direbus sampai matang. Sebelum direbus baliung tersebut diberi do'a terlebih dahulu oleh Aki Kuncen.

#### **15. Numbuk cikal**

Baliung yang sudah matang dibuka kemudian ditumbuk sampai rata di dalam dulang atau jubleg.

#### **16. Membuat orok-orok atau ngadonan Nyai**





Setelah ditumbuk sampai rata kemudian diléér dan dibungkus kembali menggunakan daun congkok yang lebih besar. Membuat orok-orok ini harus jam 12 malam dan dibuat oleh Ema Goah, ki Kuncen, Kepala Desa, dan Ibu Kepala Desa.

#### 17. Hadoroh atau Tawasulan



Semua masyarakat yang hadir melakukan hadoroh bersama mendo'akan para Leluhur dan keluarga mereka yang telah tiada. Hadoroh ini dipimpin oleh Aki Kuncen.

#### 18. Nyepitan Nyai



Orok-orok dimasukan sareunteutan-sareunteutan ke dalam kemplung yang dalamnya ada bolong-bolongnya untuk jalan keluar orok-orok yang digencét, ditutup oleh kili-kili kemudian digencet menggunakan alu-alu dan ditekan oleh dopang sepanjang tujuh meter. Dopang ini kemudian ditarik oleh masyarakat dan aparat desa yang memiliki makna adanya kesinergisan antara masyarakat dan pemerintah desa. Sebelumnya Aki Kuncen mengucapkan jampi-jampi atawa ijab Kabul yang intinya meminta ijin kepada sanghyang Sri Nyi Pohaci.

#### 19. Ngalaksa



Sesudah digencet orok-orok yang dimasukan keluar menjadi lembaran-lembaran mirip mie disimpan dalam kancan dan langsung direbus, airnya menggunakan jeruk nipis. Orok-orok yang sudah didigencet itu disebut laksa, makanan yang paling sakral dalam kegiatan ini. Laksa yang sudah matang dibagikan dan sebahaiian dibawa ke rumah Kepala Desa. Laksa ini suka dijadikan rebutan karena dipercaya akan membawa keberkahan hidup.



## 20. Hajat Ngalaksa



Hajat Ngalaksa dilakukan setelah prosesi semuanya telah dilaksanakan. Semua masyarakat yang hadir melakukan makan bersama dengan makanan yang dibawa dari rumah masing-masing, kemudian saling berbagi makanan. Dalam kegiatan ini terlihat kebersamaan dan silaturahmi yang terjalin antara semua masyarakat yang hadir.

## 21. Berbagi Makanan



Setelah semua kegiatan selesai dilaksanakan warga masyarakat membagikan makanan yang mereka buat baik itu ke saudara, tetangga, ataupun juga pada warga masyarakat lainnya yang ada di sekitar di desa mereka. Dan inilah salah satu tujuan adanya tradisi Ngalaksa yaitu sedekah.

Budaya lokal sebenarnya belum punah, bahkan masih hidup dan dilaksanakan di masyarakat pedesaan. Sebagai manusia modern tentu kita tidak mau hidup dalam peradaban budaya lama. Namun, yang dapat diaplikasikan saat ini dari budaya lama tersebut bukan bendanya namun cara kerja, cara berpikir, cara membangun makna atas benda-benda budaya tersebut.

Sehingga kemudian cara kerja, cara berpikir, dan makna-makna tersebut disebutlah kearifan lokal.

Kebudayaan Sunda merupakan kebudayaan yang hidup dan berkembang dikalangan orang Sunda yang umumnya hidup di Tatar Sunda. Kebudayaan Sunda dalam kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia termasuk ke dalam kebudayaan daerah. Budaya nasional Indonesia, merupakan kesatuan dari budaya daerah, karena itu untuk memajukan kebudayaan nasional harus dikembangkan nilai-nilai kebudayaan daerah yang relevan serta mendukung kebudayaan nasional. Tidak dipungkiri pada masyarakat desa cenderung masih kuat dengan budaya lokal dibandingkan dengan masyarakat kota. Namun, sayangnya tradisi dan budaya lokal tersebut mulai ditinggalkan. Pembangunan desa lebih disimbolkeun dengan fisik. Atau juga ketika suatu desa dijadikan daya tarik wisata kebanyakan hanya menjual luar saja atau menjual daya tarik alamnya, sedangkan isi dari kehidupan masyarakatnya dilupakan yaitu tradisi dan budaya lokalnya. Padahal sebenarnya hal itu yang lebih menarik.

Tradisi Ngalaksa menjadi tali paranti yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakatnya. Tradisi ini merupakan ciri khas Desa Borogojol Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal. Upacara Ngalaksa merupakan kearifan lokal masyarakat desa Borogojol yang tersusun dalam tali paranti memuliakan padi. Pada upacara tersebut terkandung nilai-nilai yang baik yang sarat dengan nilai-nilai ajaran moral. Sebagai sekumpulan nilai, upacara ngalaksa merupakan struktur yang tersistem dan terdiri atas unsur-unsur pembangunnya yang kuat, rapi, padu-padan yang menarik, dan menjadi satu kesatuan produk budaya.

Tradisi Ngalaksa ini merupakan kegiatan rutin yang selalu dilaksanakan. Tapi, belum ada perhatian dari pemerintah terhadap kegiatan ini. Karena tradisi ini bisa menumbuhkan rasa spritualitas terhadap Sang Pencipta. Semua tahapan kegiatan dalam Ngalaksa penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal, merupakan nilai-nilai yang mempunyai sifat bijaksana dan bisa dijadikan keteladanan. Sangat berharap ke depannya bisa menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat supaya lebih menjaga dan melestarikan tradisi Ngalaksa ini. Dengan berkembangnya teknologi dan transformasi budaya akan merubah tatanan yang sudah ada, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat menghadapi tantangan dalam eksistensinya. Hal ini sudah seharusnya dicari jalan keluarnya karena budaya dan nilai-nilai tradisional mempunyai kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan saat ini, yang sudah seharusnya dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan.

Bergesernya pandangan hidup, kemungkinan bisa merubah nilai-nilai kehidupan dari yang baik menjadi tidak baik atau juga sebaliknya, diperlukan cara supaya mempunyai pandangan hidup yang kuat. Kearifan lokal merupakan karakter yang mempunyai latar belakang yang mempunyai landasan gagasan atau pandangan hidup yang berasal dari budaya lokal. Budaya lokal itu diwariskan secara turun temurun disebutnya tradisi. Pewarisan budaya sangat penting karena dengan adanya budaya manusia dapat menunjukan jati diri kita sebagai suatu bangsa. Pewarisan budaya ini berlangsung sepanjang masa, prosesnya berjalan dari generasi ke generasi berikutnya secara berkesinambungan selama masyarakat pendukung budayanya tidak punah. Sehingga, akan begitu penting ketika kita menjaga dan melestarikan budaya yang ada disekeliling kita.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Borogojol yang masih kental dengan adat dan kebudayaan salah satu cara pembentukan karakter dalam nilai-nilai kebudayaan diturunkan dari

generasi yang lebih tua ke generasi muda melalui berbagai cara, diantaranya lingkungan, keluarga serta selalu dilibatkannya para pemuda maupun pemudi dalam setiap rangkaian kegiatan adat budaya. Selain itu dengan kehadiran Aki Kuncen yang dipilih oleh masyarakat, beliau selalu mengajak dan mengajarkan generasi dalam berbagai ritual adat, tatakrama dalam pergaulan, norma dan sanksi adat, kepemimpinan tradisional sebagai salah satu cara transmisi budaya (pewarisan nilai-nilai budaya). Selain itu terdapat beberapa kegiatan-kegiatan yang bersifat transformasi ilmu seperti ngabungbang, dimana dalam kegiatan ngabungbang ini biasanya diikuti oleh semua kalangan masyarakat. Kegiatan tersebut adalah salah satu kegiatan bagi para generasi tua untuk menceritakan semua alur kegiatan adat tradisi beserta pemahaman simbol-simbol dan makna dan selalu didiskusikan dengan para generasi muda. Dikarenakan hal tersebut diharapkan pewarisan adat dan budaya serta kearifan lokal yang ada di Desa Borogojol tetap terjaga keberadaannya.

## 5. Karakteristik Ekonomi

### Tingkat Kesejahteraan

Infrastruktur di desa borogojol masih dalam proses pembangunan. Secara umum infrastruktur di desa borogojol sudah memenuhi kebutuhan masyarakatnya walau masih beberapa infrastruktur perlu di bangun atau perlu di rehabilitasi. Misalnya jalan yang masih kurang baik sepanjang 4 km dan harus di bangun. Akses jalan di desa borogojol merupakan jalan kabupaten yang bisa dilalui oleh kendaraan bermotor baik roda dua ataupun roda empat, namun dalam ukuran kecil.

### Aset

1. Tanah Bengkok
2. Kawasan Perhutanan Sosial
3. Bumi perkemahan
4. Embung cekdam
5. Gedung Serbaguna Desa Borogojol
6. Fasilitas Kesehatan
7. Fasilitas Keagamaan
8. Fasilitas Pendidikan
9. Fasilitas Keamanan
10. Lapangan Olahraga Sepak Bola
11. Lapangan Olahraga Bola Voli
12. PJU

### **Ekonomi Kreatif**

1. Musik Tradisional
2. Seni Pertunjukan Ngalaksa
3. Permainan Tradisional
4. Anyaman bambu

### **Produk Desa**

1. Kerajinan Tangan berbahan dasar kayu
2. Makanan olahan ciri khas desa (baliung, kalua, dodol tomat, peuyeum , gemblong)
3. Sumber tani sayur dan palawija



# ANALISIS

## 1. Brand Identitas

### **Desa Budaya**

Desa Borogojol merupakan desa yang sampai sekarang masih teguh memegang tradisi budaya leluhurnya. Bukan hanya Ngalaksa namun juga di Desa Borogojol terdapat tradisi yang lainnya seperti Uar (*Ngarumat bumi*) yaitu tradisi yang dilakukan setahun sekali yang bertujuan supaya dijauhkan dari segala musibah, dijauhkan dari segala penyakit baik penyakit yang menimpa manusia ataupun juga penyakit yang akan menimpa hewan peliharaan atau tanaman, dan juga selalu diberi keberkahan hidup. Selain itu, ada juga tradisi ngikis yaitu tradisi membersihkan makam leluhur ataupun keluarga yang dilaksanakan setahun sekali. Dan masih ada lagi tradisi-tradisi yang lainnya yang berhubungan dengan kematian, kehamilan, atau juga kelahiran.

Karena mata pencaharian dominan petani hal ini yang membuat di Desa Borogojol terdapat tradisi Ngalaksa yang sangat erat kaitannya dengan pertanian. Selain sebagai penghormatan kepada leluhur tujuan dari upacara Ngalaksa ini yaitu ungkapan rasa syukur, silaturahmi dan saling berbagi. Nilai-nilai moral lainnya tersimbolkan dalam proses kegiatan, pelaku dalam kegiatan, dan alat-alat yang digunakan.

Kebudayaan sangat berkaitan dengan kehidupan, artinya dalam kehidupan ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan alam sekitar. Kebudayaan dipengaruhi beberapa faktor di antaranya sejarah berdirinya sebuah desa dan perkembangannya, letak geografis, pekerjaan, serta keadaan lingkungannya. Alam sangat berpengaruh terhadap kepribadian masyarakat, hal ini terlihat dalam berbagai ritual di masyarakat yang ada hubungannya dengan pertanian. Dalam kehidupan masyarakat Sunda yang religius tergambar bahwa dalam kehidupannya tidak terlepas dari tradisi ritual meskipun kegiatannya menggunakan siloka tapi menggambarkan bahwa dirinya merupakan makhluk Tuhan yang tanpa daya, berserah terhadap yang Kuasa. Begitu juga dengan tradisi Ngalaksa yang dilakukan masyarakat Borogojol sangat berkaitan dengan sejarah desanya, letak geografisnya, pekerjaan masyarakatnya, serta keadaan lingkungannya.

## 2. Peta Pelaku - Identitas

Aktor-aktor yang sudah terlibat maupun potensial untuk terlibat siapa saja, bisa dikategorikan abcdm dibawah:

Akademisi : Yanti Nurmayanti S.Pd

Bisnis : Jenal

Community : Agus

Government : Amir ( Kepala Desa )

/Media : Baban Sobhan, S.I.Kom

## 3. Peta Fisik - Akses - Mitigasi Kebencanaan

## 4. Peta Ekraf dan Wisata



-Budaya Ngalaksa ( Narasi udah ada dibagian awal )

-Ujungan

Di desa kami, desa Borogojol Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka terdapat kesenian ujungan, dan di kami lebih dikenal ujungan tersebut sebagai permainan rakyat. Ujungan merupakan seni permainan ketangkasan yang dilakukan oleh dua orang dengan cara saling pukul memukul dan tangkis menangkis dengan media rotan atau *hoé*. Rotan yang

digunakan harus lentur sehingga dapat melengkung saat dipukulkan ke kaki atau badan lawan, dengan pukulan panjangnya 60-85 cm.

Sasaran dari permainan ujungan ini yaitu tidak dibatasi, namun terfokus pada tulang kering dan mata kaki, dan sangat menghindari pukulan terhadap alat vital. Setiap pukulan yang mengenai sasaran akan disebut *Balan*, akan mendapatkan nilai untuk menentukan pemenang. Siapa yang paling sedikit mendapat pukulan dan paling banyak mendapat pukulan keluar sebagai juara. Namun juga, pemenang bisa ditentukan dari siapa yang tunduk atau keluar arena.

Ujungan ini peninggalan dari leluhur kami dipergunakan sebagai sarana dalam mengadu ketahanan fisik dan ilmu kesaktian. Sehingga nantinya bisa disebut sebagai *jawara*. Dalam ujungan ini para pemain dituntut untuk selalu waspada dan mengandalkan kekuatan menyerang. Namun semakin kesini ujungan berubah nilai hanya sebagai permainan rakyat atau sarana hiburan semata.

#### - UAR

Uar merupakan tradisi leluhur yang hingga saat ini masih dilaksanakan di desa Borogojol Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka. Tradisi ini bersifat religius seremonial yang mengandung kekuatan daya sakral sebagai bentuk penyatuan antara manusia dengan Penciptanya, bentuk pengharapan manusia terhadap Penciptanya, dan bentuk keyakinan manusia terhadap Penciptanya.

Tradisi ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Terdapat pembauran budaya dalam tradisi Uar ini, menembus kurun waktu yang sangat panjang. Seperti itulah masyarakat Sunda tidak menghilangkan Jati Sundanya, namun memasukan budaya yang datang yang sesuai dengan kepribadiannya.

Uar dilaksanakan satu tahun sekali yaitu setiap tanggal satu Muharam, yang merupakan tahun barunya umat Islam. Karena memang Uar dilakukan untuk meminta perlindungan kepada Sang Pencipta untuk waktu yang akan dijalani dalam tahun ini. Supaya dapat terhindar dari segala marabahaya dan segala bencana, diberikan keberkahan hidup, dan keselamatan.

Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari selepas shalat Ashar sampai sebelum solat Maghrib. Bertempat di balai desa dan dihadiri oleh para sesepuh, tokoh desa, dan masyarakat. Dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Tawasul/hadoroh
2. Membaca do'a pangraja lembur yang dilakukan oleh Aki Kuncen



3. Adzan
4. Membaca do'a dipimpin Aki Kuncen
5. Hajat Uar
6. Ngalawar

Setelah semua berkumpul di bale desa dimulailah kegiatan Uar, dengan kegiatan yang pertama dilakukan yaitu hadoroh atau tawasul. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh Aki Kuncen. Bertujuan mendo'akan para leluhur, dari sini kita bisa melihat adanya perilaku dari masyarakat yang menghormati leluhurnya.

Setelah hadoroh dilanjutkan dengan membaca do'a *pangraja lebur* yang dilakukan oleh Aki Kuncen, supaya seluruh kampung terhindar dari segala musibah. Media yang digunakan sebagai pangraja yaitu sawén, hanjuang, palias, handeuleum merah, jukut jaring, tambang injuk, duwegan, daun nanas dicoret menggunakan apu dan arang, serta daun darangdan.

Dilanjutkan dengan melantunkan adzan di tiap penjuru yang dilakukan oleh para sesepuh. Hal ini mempunyai tujuan supaya kita diselamatkan di dunia maupun akhirat, karena hal ini mengingatkan kita supaya kita selalu beribadah. Shalat merupakan pondasi dalam agama Islam. Bukan hanya shalatnya yang menjadi nilai ibadah tapi yang terpenting dari itu ketika kita bisa mengaplikasikan dalam berperilaku sehari-hari yang tentunya sesuai dengan ajaran Islam.

Membaca do'a dilakukan secara bersama-sama, dengan dipimpin oleh Aki Kuncen. Meminta supaya diberikan keberkahan hidup, diberikan keselamatan, dijauhkan dari segala marabahaya, dan selalu diberikan kesehatan. Kemudian setelah do'a bersama dilanjutkan dengan makan bersama yang telah disiapkan sebelumnya.

Terakhir *ngalawar* yaitu menyimpan sawen pangraja yang jumlahnya ada lima, sebelumnya telah diberi do'a pangraja oleh Aki Kuncen. *Sawen pangraja* ini disimpan di pusat kampung, kemudian dilanjutkan dengan menyimpan di setiap penjuru kampung. Ngalawar bermaksud seperti tolak bala, supaya kampung dijauhkan dari segala musibah dan marabahaya.

*Sawén pangraja* ini terdiri dari hanjuang, palias, handeuleum merah, jukut juring, daun nanas yang dicoret warna putih oleh apu dan warna hitam oleh arang, dan daun darangdan diikat semuanya menggunakan tambang injuk yang mempunyai makna supaya satu kampung itu hidup *sabeungkeutan*. Daun nanas dicoret warna putih menggunakan apu dan warna hitam menggunakan arang kegunaannya untuk hewan peliharaan supaya hewan peliharaan dijauhkan dari segala penyakit. *Sawén pangraja* juga terdiri dari *sawén* yang merupakan tanda bahwa segala penyakit atau marabahaya jangan masuk ke kampung ini. Selain itu juga ada duwegan

yang mempunyai makna melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan karena hampir semua bagian dari kelapa dapat dimanfaatkan bagi kebutuhan hidup.

Kegiatan Uar ini selain menggunakan sesajen yang kumplit yaitu *awi hideung*, *awi konéng*, *rurujakan*, *cara* merah dan *cara* putih, bubur putih dan bubur merah, puncak manik, tumpeng, dupi, leupeut, juga ibu-ibu membawa cabai merah dan bawang merah yang nantinya akan disimpan di atas pintu rumahnya masing-masing yang berfungsi sebagai *panyinglar* supaya dijauhkan dari penyakit.

- Kerajinan Tangan Memanfaatkan Bahan Bekas Kayu yang tak layak pakai menjadi barang bernilai tinggi.

Asrinya pelosok desa terkadang dipandang sebelah mata untuk berwirausaha agar meraih keuntungan yang besar. Kebanyakan orang berpikir bahwa berwirausaha di kota lebih menguntungkan karena memiliki kepadatan penduduk dengan tingkat mobilitas yang tinggi. Walaupun demikian, ternyata banyak sekali pemuda-pemudi di Indonesia yang berwirausaha di desa. Berwirausaha di Desa tentunya akan jauh lebih murah dibandingkan di perkotaan, mulai dari modal usaha, harga sewa lahan, hingga keperluan lainnya.

Ditengah wacana kontemporer yang gencar dibicarakan oleh sebagian besar masyarakat khususnya masyarakat seni, karya yang konseptual merupakan sesuatu hal yang memiliki peranan yang penting. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya karya-karya konseptual yang bermunculan dalam berbagai persepsi tentang wacana hingga konsepsi tentang karya itu sendiri.

Kerajinan tangan merupakan salah satu proses pembuatan sesuatu dengan tujuan menghasilkan sebuah objek atau benda . Kerajinan tangan dapat diartikan juga sebagai pembuatan sebuah benda dengan menggunakan tangan, bukan cetakan mesin, yang menitik-beratkan pada aspek kegunaan dan keindahan. Kerajinan tangan biasanya memiliki fungsi sebagai barang atau produk kerajinan yang memiliki nilai guna dalam menunjang kebutuhan sehari-hari masyarakat juga estetikanya. Pemenuhan kedua aspek yang disebutkan sebelumnya dengan sebuah benda sebagai hasilnya atau sebuah benda yang dibuat oleh tangan tentunya memiliki proses yang tidak instan dan tidak setiap individu berkompeten dalam hal tersebut.

Sementara daur ulang diartikan sebagai sebuah pemrosesan kembali bahan yang pernah dipakai. Daur ulang juga merupakan sebuah cara untuk menggunakan barang bekas untuk dapat dipakai kembali menjadi barang yang memiliki nilai kegunaan atau untuk diperjual-belikan. Daur ulang barang bekas dapat mengatasi atau minimal mengurangi pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh sampah. Salah satu daur ulang bahan bekas yang bisa dibuat adalah seperti bahan bekas paralon yang bisa dijadikan sebuah lampu hias yang di ukir dengan bentuk sedemikian rupa, pembuatan miniature kayu dengan kayu yang sudah tebengkalai dan tidak layak pakai yang bisa dijadikan suatu kerajinan tangan, serta bisa juga melukis pada objek-objek tertentu

yang menurut pelaku seni bisa dilakukan dan di aplikasikan kedalam bentuk sebuah lukisan.

## 5. Analisis Sektor Unggulan

Bercerita tentang potensi subsektor ekonomi kreatif

Desa Tematik Kreatif Budaya

**Potensinya Budaya Ngalaksa, narasi bisa di ambil dari teks di atas**



## KRIYA



Pengrajin  
Miniatur Kayu



Pengrajin  
Lampu Hias Pipa



Pengrajin  
Kukuk (Labu Botol)

[desaborogojol2020@gmail.com](mailto:desaborogojol2020@gmail.com)



[desaborogojol](https://www.youtube.com/channel/UCdesaborogojol)



[@desaborogojol](https://www.instagram.com/desaborogojol)



[borogojol.desa.id](https://borogojol.desa.id)



## PHOTOGRAPI & MEDIA

Media Desa-Sumber Informasi  
Kegiatan Warga dan Pemerintahan  
Desa



@DESABOROGOJOL

## MAKANAN KHAS TRADISIONAL



**Baliung**



**Gemblong**

 [desaborogjol2020@gmail.com](mailto:desaborogjol2020@gmail.com)  [desaborogjol](https://www.youtube.com/desaborogjol)  [@desaborogjol](https://www.instagram.com/desaborogjol)  [borogjol.desa.id](http://borogjol.desa.id)

## SENI PERTUNJUKAN



**Seni Beladiri  
Pencak Silat**



**Ngalaksa**

 [desaborogjol2020@gmail.com](mailto:desaborogjol2020@gmail.com)  [desaborogjol](https://www.youtube.com/desaborogjol)  [@desaborogjol](https://www.instagram.com/desaborogjol)  [borogjol.desa.id](http://borogjol.desa.id)



## Budaya Ngalaksa

Sebuah adat budaya tradisi yang bertujuan mengungkapkan rasa syukur kepada sang Pencipta atas keberkahan yang sudah diberikan

Namun, Ada sebuah prosesi khusus yang harus dijalankan

### PROSESI

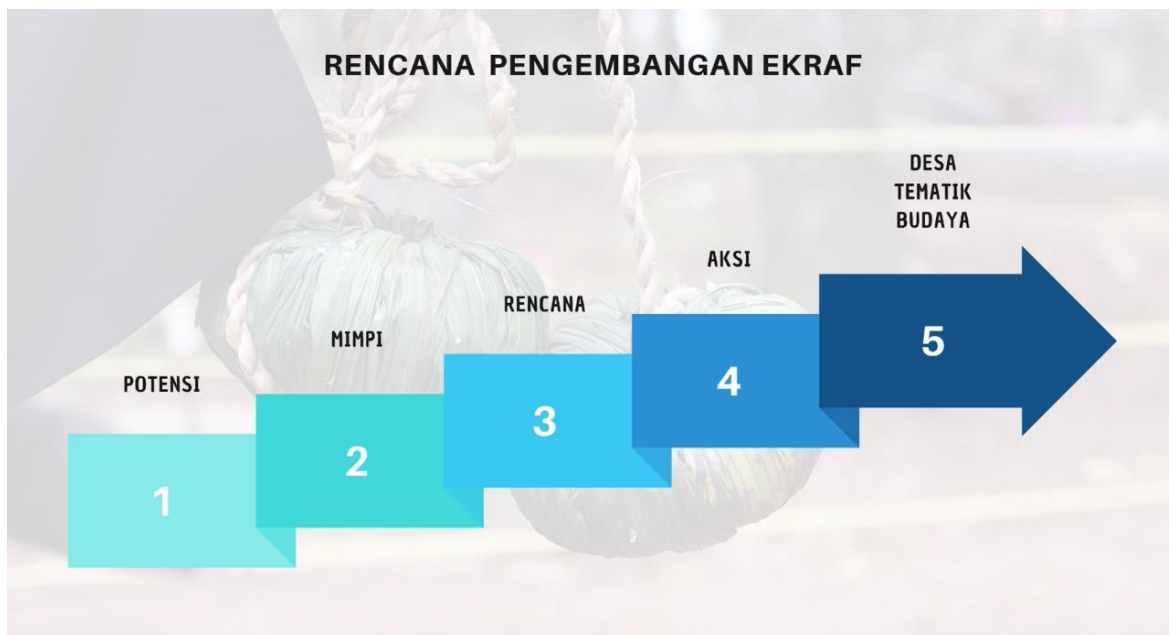
## 7 HARI

MA GOAH

ORANG  
SUCI

Badami  
Bewara  
Kepala Desa Puasa 7 Hari  
Pengambilan dari 2 Sumber Mata Air  
Ngala Daun Congkok, Kajar, Caring  
Hajat Nutu Pare/Mitambiyen Meuseul  
Napi  
Ngisi kan/Nyiraman Nyai  
Nipung/Meuseul Geuli  
Nyepan/Nginebkeun Nyai  
Numbuk Cikal  
Orok-orok  
Hadoroh/Tawasul  
Nyepitan Cikal  
Ngalaksa  
Hajat Ngalaksa  
Sedekah Antar Warga

## SUMBER DAYA MANUSIA





# ALTERNATIF IMPLEMENTASI RENCANA

## 1. Pembiayaan

Dalam mewujudkan rencana Pengembangan Desa Tematik Kreatif Budaya Desa Borogojol tentu memerlukan anggaran/pembiayaan. Untuk saat ini Desa Borogojol telah mendapatkan Dana Desa. dari dana desa tersebut desa borogojol mulai mengagarkan kegiatan yang mendukung agar rencana Pengembangan Desa Tematik Kreatif Budaya Desa Borogojol terealisasi. Namun tentu saja pembiayaan yang berasal dari dana Desa sangat terbatas karena peruntukan dana desa juga untuk program lainnya yang sedang dilaksanakan desa. Dari sana maka Desa Borogojol juga akan berusaha mendapat pembiayaan yang bersumber dari bantuan dari luar Dana Desa, misalnya swadaya masyarakat, program ODP terkait dalam hal ini Disparbud, Bappedalitbang dan OPD yainnya yang mungkin membantu.

## 2. Kolaborasi Aktor

Dalam perjalanan mencapai Desa Tematik Kreatif Budaya Desa Borogojol sudah mendapat dukungan dari masyarakat, baik itu dari Pemerintah Desa, tokoh-tokohnya, akademisi, pelaku usaha, pelaku ekraf, dan lain-lain.

## 3. Pengembangan Pasar

Sejauh ini, penyediaan pasar di Desa Borogojol masih dalam proses pengembangan, sudah beberapa pelaku bisnis yang sudah memanfaatkan Market Place sebagai sarana pemasaran produknya. Diharapkan kedepannya lebih meningkat lagi dalam hal periklanan dan promosi pemasaran produk-produk yang dihasilkan dari Borogojol.

## 4. Penyiapan Pendukung

Faktor pendukung dari Rencana Pengembangan Desa Tematik Kreatif Budaya Desa Borogojol diantaranya adalah



1. Sudah adanya dukungan dari Pemerintah dan Tokoh masyarakat, Pelaku Usaha dan Bisnis, Akademisi, dan Media
2. Produk sudah siap dipasarkan
3. Budaya yang masih terjaga dan masih dilestarikan serta menjadi ciri khas.
4. Potensi Alam yang mendukung untuk pertanian, dan Wisata BUMI  
PERKEMAHAN
5. Infrastruktur sudah mulai memadai

## 5. Penguatan Rantai Kreasi

**Strategi: (berdasarkan rantai kreasi: kreasi>produksi>distribusi>konsumsi>konservasi)**

### Pengembangan Kreasi

	Sasaran	Aktor yang akan terlibat	Penyiapan pendukung			Rencana pembiayaan	Penguatan rantai kreasi (agar usaha berkelanjutan)
			Infrastruktur pendukung	Teknologi yang dibutuhkan	Kalender event		
Lokal	Budaya Ngalaksa	Masyarakat, Komunitas, Pemdes, media	Anggaran pelaksanaan	Alat pendukung dokumentasi . seperti kamera	Setiap satu tahun sekali	75.000.000	
Regional	Budaya Ngalaksa	Seluruh elemen masyarakat	Akses jalan dan sarana prasarana, seperti TPT dan Drainase Jalan			300.000.000	
Nasional							
Internasional / export							

### Pengembangan Produksi

	Sasaran	Aktor yang akan terlibat	Penyiapan pendukung			Rencana pembiayaan	Penguatan rantai kreasi (agar usaha berkelanjutan)
			Infrastruktur pendukung	Teknologi yang dibutuhkan	Kalender event		
Lokal	Budaya Ngalaksa	Masyarakat	Bahan dan alat perlengkapan pelaksanaan budaya ngalaksa. Oprasional pelaksanaan	Alat Dokumentasi yang menunjang serta pengeras suara	Setiap setahun sekali dibulan Muharam		
Regional							
Nasional							
Internasional / export							

### Pengembangan Distribusi

	Sasaran	Aktor yang akan terlibat	Penyiapan pendukung			Rencana pembiayaan	Penguatan rantai kreasi (agar usaha berkelanjutan)
			Infrastruktur pendukung	Teknologi yang dibutuhkan	Kalender event		
Lokal							
Regional							
Nasional							
Internasional / export							

### Pengembangan Konsumsi

	Sasaran	Aktor yang akan terlibat	Penyiapan pendukung			Rencana pembiayaan	Penguatan rantai kreasi (agar usaha berkelanjutan)
			Infrastruktur pendukung	Teknologi yang dibutuhkan	Kalender event		
Lokal	Makanan ciri khas	Pelaku Bisnis	Alat dan bahan produksi	Mesin produksi	Setiap hari	10.000.000	
Regional							
Nasional							
Internasional / export							

### Pengembangan Konservasi

	Sasaran	Aktor yang akan terlibat	Penyiapan pendukung			Rencana pembiayaan	Penguatan rantai kreasi (agar usaha berkelanjutan)
			Infrastruktur pendukung	Teknologi yang dibutuhkan	Kalender event		
Lokal	Kawasan Perhutanan Sosial	Masyarakat petani pemegang hak ijin garap	Permodalan	Alat produksi pertanian			
Regional	Museum Budaya	Masyarakat	Replika Pelaksanaa			500.000.000	

			n Ngalaksa				
Nasional							
Internasional / export							

Untuk data Pengembangan Kreasi ,Produksi, Distribusi, Konsumsi, Konservasi.. Mohon dibantu di isi dan di sesuaikan saja bu, soalnya kami bingung harus mengisi apa. Terkecuali dikasih kesempatan dulu untuk di bahasa dan musyawarah dulu dengan pihak desa dan elemen masyarakat lainnya. Sebab hal ini menurut kami perlu pembahasan lebih detail antara pelaku ,desa, dan tokoh masyarakat.

Jadi mohon di bantu di isi dan disesuaikan saja gimana baiknya agar tidak kosong. Kalau emang harus malam ini terisi.. Ini pesan dari ulis desa borogojol...

# PETA JALAN

Etape berupa road map, per etape dengan detail.

Tahun	strategi				
	Kreasi	produksi	distribusi	konsumsi	konservasi
2023	Budaya Ngalaksa	Video Dokumenter	Youtube	Swadaya dan bantuan pihak luar atau pemerintah daerah	Regenerasi pelaku adat
1.	Bazar	Pameran hasil pertanian, pelaku ekraf	Media Lokal	Swadaya dan bantuan pihak luar atau pemerintah daerah	Perencanaan jangka panjang
2.					
2024	Budaya Ngaksa	Film Pendek	TV Lokal	Swadaya dan bantuan pihak luar atau pemerintah daerah	Penguatan Kafasitas pelaku adat
1.	Karnaval	Pertunjukan seni dari setiap dusun	TV Lokal	Swadaya dan bantuan pihak luar atau pemerintah daerah	
2027	Budaya Ngalaksa	Film Dokumenter	TV Nasional	Swadaya dan bantuan pihak luar	Pembuatan Museum Replika

				atau pemerintah daerah	Pelaksanaan Adat Ngalaksa
1.					
2030	Budaya Ngalaksa	Pementasan Seni Pertunjukan	Go Internasional	Swadaya dan bantuan pihak luar atau pemerintah daerah	
1.					

TEMA UTAMA: DESA BUDAYA DAN SENI PERTUNJUKAN

LOKASI: DESA BOROGOJOL KECAMATAN LEMAHSUGIH KABUPATEN MAJALENGKA

SIAPA YANG BERTANGGUNG JAWAB: KEPALA DESA BOROGOJOL

SUMBER DAYA YANG DIBUTUHKAN:

1. Sumber Daya Manusia
2. Pembiayaan
3. Alat Pendukung (Sarana dan Prasarana)
4. Mitra dan Pasar

KEGIATAN:

1. Kegiatan NGalaksa adat NGabaliung setiap Setahun sekali
2. Kegiatan UAR dan Pawai Obor Ketika memperingati Tahun Baru Islam
3. Seni Pertunjukan (Pencak Silat, Debus, Calung, Dan Genjringan)

Selain kegiatan tersebut, terdapat juga potensi lain yang bisa dikembangkan diantaranya:

1. Kerajinan Tangan berbahan Kayu
2. Makan olahan Ciri Khas Desa, seperti Kalua, Gemblong, Wajit, Gula Aren Dsb.
3. Budidaya Jamur Tiram Coklat dan Peuyeum CIKIUNG
4. Potensi Alam yang sangat mendukung seperti BUMI PERKEMAHAN PASIR ISTAL dan EMBUNG CEKDAM.

## LAMPIRAN

1. Peta Tematik
2. Aktor
3. Mitra
4. Pembiayaan Kalender Kegiatan